



PENGGUNAAN METODE *EXPLICIT INSTRUCTION* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MERAJUT *KEYCHAIN* PADA ANAK TUNARUNGU DI SKH NEGERI 01 KOTA CILEGON

Mia Robi'ah Adzawiah^{1*}, Toni Yudha Pratama², Reza Febri Abadi³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: miaadzawiah@gmail.com, toniyudha@untirta.ac.id, rezafebriabadi@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3853>

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan vokasional merajut keychain dengan menggunakan metode explicit instruction dalam penerapannya. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif one group pre-test and post-test, serta dianalisa menggunakan uji wilcoxon. Subjek penelitian yaitu siswa tunarungu di SKh Negeri 01 Kota Cilegon dengan jumlah 4 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam berbentuk tes, observasi dan dokumentasi. Pembelajaran keterampilan vokasional ini merupakan bagian dari upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa yang dapat diarahkan menjadi peluang usaha setelah siswa lulus sekolah. Metode explicit instruction yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan secara berulang dan bertahap agar siswa lebih mudah memahami tahapan pembelajaran yang diberikan. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa $T_{hitung} = 0$, dengan dasar uji wilcoxon 0,05 dan jumlah sampel $N=4$, maka diperoleh $T_{tabel} = 0$, maka pada saat itu, H_0 ditolak karena $T_{hitung} = T_{tabel}$ yaitu $0=0$, maka artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode explicit instruction berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan vokasional merajut keychain pada anak tunarungu di SKh Negeri 01 Kota Cilegon.

Kata Kunci: Anak Dengan Gangguan Pendengaran, Keterampilan Merajut Keychain, Metode Explicit Instruction

1. PENDAHULUAN

Anak dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam mendengar dan berbicara, sehingga mereka biasa disebut dengan tunawicara. Menurut Etendi (2010) Anak tunarungu adalah individu yang unik dengan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki bakat unik yang dapat diasah untuk menciptakan keserasian dalam beradaptasi dengan berbagai lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan pengembangan kemampuan secara optimal, mereka dapat mempersiapkan masa depan dengan lebih baik dan mandiri. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran sehingga membutuhkan jenis pendidikan dan bentuk pelayanan khusus, salah satunya yaitu pendidikan non formal yang dimana anak mempelajari keterampilan vokasional yang ada di sekolah. Dengan menguasai keterampilan vokasional, seseorang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada lingkungannya (Iswari, 2007:28). Keterampilan yang diberikan pada pada bidang kerajinan tangan pada anak tunarungu yaitu untuk melatih konsentrasi, motorik dan kreatifitas pada anak tunarungu, peserta didik dikenalkan dengan alat dan bahan yang akan dipakai untuk keterampilan merajut.

Menurut Astuti (2018: 17) Teknik merajut menggunakan satu jarum khusus disebut sebagai *crochet* (dalam bahasa Inggris) atau merenda, meskipun memiliki kesamaan dasar dengan merajut dalam hal mengait benang melalui lubang tusukan yang ada, kedua Teknik ini menggunakan metode



dan alat yang berbeda. Menurut Nusadianti (2022) Merajut adalah salah satu teknik membuat kain, busana, atau beragam produk lainnya yang dibuat dari benang rajut dan jarum rajut melalui berbagai teknik tertentu. Dengan keterampilan merajut ini peserta didik diharapkan bisa berguna dimasa depan setelah tamat sekolah dan diharapkan lebih bisa mandiri setelah mempelajari kerajinan tangan yaitu dapat menjual hasil produk yang telah dibuat oleh peserta didik. Salah satunya yaitu membuat *keychain* rajut.

Keychain crochet ini adalah aksesori yang sempurna untuk menambahkan sentuhan unik dan kreatif pada kunci, tas, atau ponsel. Dibuat secara handmade dengan menggunakan benang berkualitas tinggi, setiap *keychain* menawarkan keindahan hasil kerajinan tangan yang penuh detail. Pada era ini *keychain chorchet* banyak diminati oleh banyak kalangan karena pembuatannya yang mudah, bahan dan alat yang mudah di dapatkan. *Keychain chorchet* bisa di perjual belikan di berbagai platform, pasar dan tempat wisata, dalam pembuatan *keychain chorchet* mudah dipelajari karna banyak tutorial pembuatannya seperti di YouTube atau website lainnya. Menurut Sari (2024:25) gantungan kunci adalah alat praktis untuk menggantung kunci yang terbuat dari berbagai macam bahan seperti kayu, logam atau plastik dengan berbagai ragam desain. Meskipun bentuknya bervariasi tetapi fungsi utamanya tetap sama sebagai tempat untuk menggantung kunci, pembuatannya pun termasuk mudah dipelajari oleh pemula.

Tahun 2023 nilai pasar global diproyeksikan mencapai \$1,18 miliar. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya minat terhadap kerajinan tangan dan manfaat terapeutik dari kerajinan benang. Peningkatan penjualan yang signifikan sebesar 75% dari tahun 2020 hingga 2022 menyoroti semakin populernya barang rajutan. *Keychain* rajut memiliki pasar yang signifikan di Indonesia, didukung oleh penjualan di platform e-commerce, produksi oleh UMKM dan penjualan di pasar tradisional. Contohnya pada Nurmala dia sudah membuka usaha rajut sejak 2012, produk yang dia jual sudah dipasarkan ke pulau Jawa bahkan pasar internasional yakni negara Swiss, dia juga sudah dapat mengajari orang lain melalui sosial media pribadi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SKh Negeri 01 Kota Cilegon, peneliti menemukan anak tunarungu memiliki minat dan bakat dalam menjahit. Untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak maka peneliti ingin lebih mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak tunarungu. Siswa sering kali mengalami hambatan, diantaranya program keterampilan yang belum diajarkan atau di kenalkan pada peserta didik, entah karena kurangnya minat peserta didik dalam pelajaran tersebut terlepas kemungkinan terbatasnya fasilitas belajar berupa bahan-bahan dan lingkungan belajar yang memadai untuk mendukung pembelajaran keterampilan merajut pada anak dengan hambatan pendengaran.

Kemudian peneliti melakukan asesmen awal pada keterampilan merajut yaitu dengan menyediakan alat dan bahan merajut dan meminta siswa untuk menggunakannya, dan peneliti memperhatikan cara mereka menggunakan bahan dan alat tersebut. Hasilnya, siswa hanya mampu menggunakan alat rajut, tetapi belum bisa mengaplikasikan alat tersebut dengan bahan rajut sesuai pola atau langkah-langkah. Siswa belum mengetahui basic dasar atau pola dasar pada keterampilan merajut, hal tersebut karna anak tunarungu belum pernah diajarkan pada keterampilan merajut.

Diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2024 oleh Lira Febiyola dan Ardisal yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Menjahit Daster Menggunakan Metode Pembelajaran *Explicit Instruction* pada Anak Tunarungu di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang" hasil penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa metode *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan menjahit daster pada anak tunarungu kelas IX, hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian dengan adanya peningkatan pada kondisi awal anak dapat dilihat dari hasil tes kemampuan siswa.

Pembelajaran vokasional tentunya tidak mudah diajarkan kepada anak tunarungu karena mereka memiliki hambatan dalam pendengaran yang membuat mereka kesulitan dalam memahami arahan pada suatu konsep. Sehingga penelitian ini akan dilakukan dalam pembekalan keterampilan vokasional dalam bidang kerajinan tangan dengan menggunakan metode *explicit instruction*. Arends (2001:41), mengemukakan bahwa metode *explicit instruction* merupakan salah satu pendekatan



mengajar dengan dirancang khusus untuk pengetahuan yang dikemas secara ringkas dan dengan dilakukan bertahap yang disusun dengan baik agar dapat dipahami dengan mudah. Menurut Archer dan Hughes (2011) metode explicit instruction adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung pemahaman siswa. metode ini cocok untuk mengajarkan pengetahuan deklaratif serta pengetahuan prosedural melalui penyampaian terstruktur dan berurutan.

Berdasarkan masalah yang ditemui oleh penulis di lapangan maka perlu dikaji dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penggunaan Metode *Explicit Instruction* Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Merajut *Keychain* Pada Anak Tunarungu Di Skh Negeri 01 Kota Cilegon.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2013) yaitu metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme, metode ini sebagai metode ilmiah scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. etode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Desain eksperimen yang dilakukan peneliti adalah *one group pretest-posttest design*. Menurut Arikunto (2010:124) menyatakan bahwa *one group pretest-posttest design* adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*posttest*). Adapun sample dalam penelitian ini adalah anak dengan hambatan pendengaran tingkat SMP dan SMA di SKh Negeri 01 Kota Cilegon dengan jumlah 4 orang yang belum mampu melakukan keterampilan merajut. Pada penelitian ini skor yang gunakan 1,2,3. Pengumpulan data dengan menggunakan tes, menurut Arikunto (2014: 193) mengemukakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lainnya yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Kemudian dilakukan analisis melalui uji wilcoxon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian *Pretest-Posttes*

Berikut adalah hasil *pretest* keterampilan merajut *keychain* yang dilaksanakam di SKh Negeri 01 Kota Cilegon pada anak tunarungu sebagai berikut:

Tabel. 1 Skor Pretest keterampilan merajut *keychain*

No	Sampel	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12
1	AG	0	0	0	2	0	0	0	2	0	2	2	0
2	DV	0	0	0	2	0	0	0	2	2	2	0	2
3	IN	0	0	0	0	0	0	2	2	0	0	0	2
4	IM	0	0	0	2	0	0	0	2	0	2	2	2

No	Sampel	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	Total
1	AG	2	2	0	0	0	0	0	12
2	DV	0	2	0	0	0	0	0	12
3	IN	0	2	0	0	0	0	0	8
4	IM	2	2	0	2	0	0	0	16

Tabel 1 merupakan hasil skor pretest, skor kemampuan anak sebelum diberikan treatment. Skor pretest di atas menunjukan bahwa anak IM mendapatkan 16, sedangkan AG dan DV mendapatkan jumlah skor 12 dan IN mendapatkan 8 yang artinya ada beberapa aspek yang mereka ketahui dan ada beberapa aspek yang blm mereka ketahui.

Tabel. 2 Skor Posttest keterampilan merajut *keychain*

No	Sampel	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12
1	AG	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2



2	DV	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	IN	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	IM	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

No	Sampel	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	Total
1	AG	2	2	2	2	2	2	2	38
2	DV	2	2	2	2	2	2	2	38
3	IN	2	2	2	2	2	2	2	36
4	IM	2	2	2	2	2	2	1	37

Tabel 2 merupakan hasil post test yaitu skor kemampuan siswa setelah diberikan treatment. Skor posttest di atas menunjukkan, siswa AG dan DV semua aspek mendapat skor 2, artinya mampu dengan mandiri. Siswa IN pada aspek 1 dan 2 mendapatkan skor 1 artinya mampu dengan bantuan, akan tetapi sisanya siswa IN mendapatkan skor 2 artinya mampu dengan mandiri. Siswa IM pada aspek 19 mendapatkan skor 1 artinya mampu dengan bantuan, sedangkan sisanya siswa IM sudah mampu secara mandiri yaitu mendapatkan skor 2

2. Diagram *Pretest-Posttest*

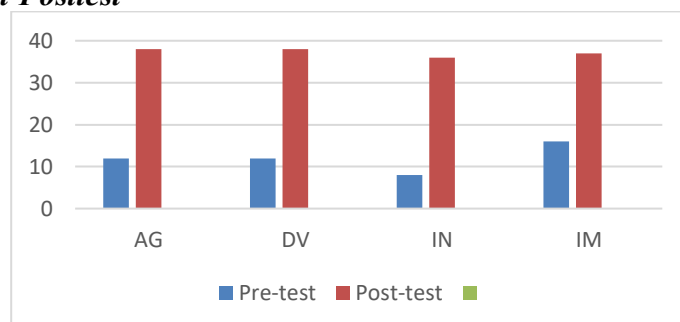


Diagram. 1 Skor *Pre-Test* Dan *Post-Tes*

Diagram di atas merupakan skor hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan pada siswa si SKh Negeri 01 Kota Cilegon. Pada diagram tersebut terlihat adanya selisih pada skor pretest serta posttest, hal tersebut berarti menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan merajut *keychain* menggunakan metode *explicit instruction* pada anak tunarungu memberikan peningkatan yang cukup signifikan terhadap kemampuan keterampilan siswa. Sebelum diberikannya perlakuan atau *treatment*, terlihat bahwa anak belum mampu dalam keterampilan merajut *keychain*, hal tersebut ditunjukkan dengan skor yang cukup rendah pada kegiatan *pre-test*. Akan tetapi, setelah anak diberikan perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan metode *explicit instruction* pada pembelajaran keterampilan merajut *keychain*, skor *post-test* yang didapatkan meningkat secara signifikan.

3. Diagram selisih tiap anak

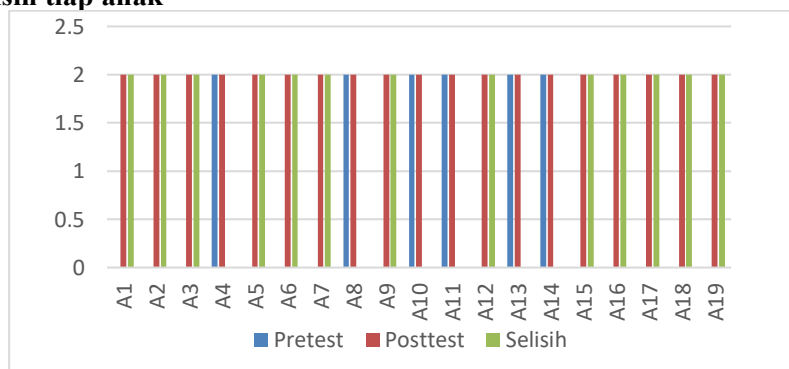


Diagram. 2 selisih AG

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan perbandingan antara hasil *pretest*, *posttest* serta selisih pada siswa AG. Pada diagram terlihat bahwa *treatment* yang diberikan kepada siswa AG



sangat memberikan dampak positif atau peningkatan yang signifikan di semua aspek. Hal tersebut terlihat dari rata dan konsistennya peningkatan nilai *posttest* yang didapatkan oleh siswa AG. Oleh karena itu, berdasarkan diagram tersebut dapat menunjukkan bahwa *treatment* yang diberikan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan keterampilan siswa.

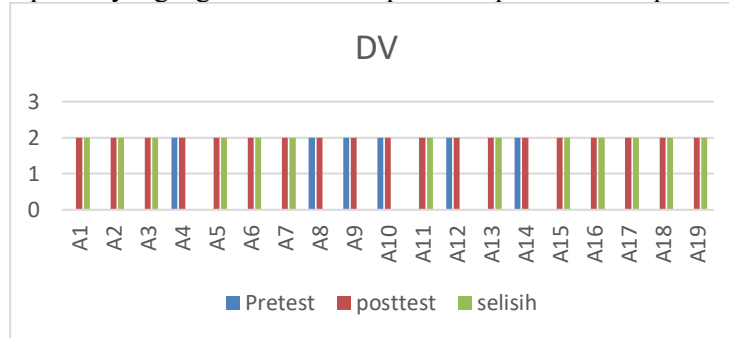


Diagram. 3 selisih DV

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan perbandingan antara hasil *pretest*, *posttest* serta selisih pada siswa DV. Pada diagram terlihat bahwa *treatment* yang diberikan kepada siswa DV sangat memberikan dampak positif atau peningkatan yang signifikan di semua aspek. Hal tersebut terlihat dari rata dan konsistennya peningkatan nilai *post test* yang didapatkan oleh siswa DV. Oleh karena itu, berdasarkan diagram tersebut dapat menunjukkan bahwa *treatment* yang diberikan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan keterampilan siswa

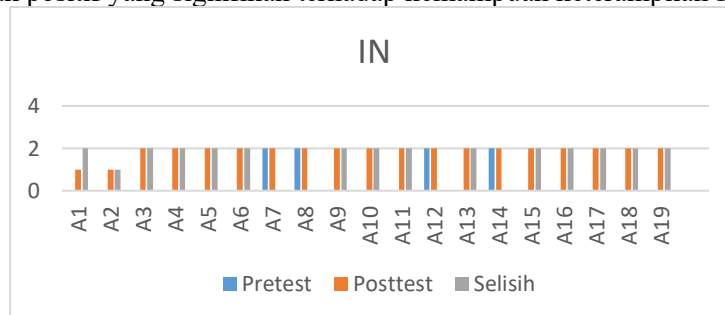


Diagram. 4 selisih IN

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan perbandingan antara hasil *pretest*, *posttest* serta selisih pada siswa IN. Pada diagram terlihat bahwa *treatment* yang diberikan kepada siswa IN sangat memberikan dampak positif atau peningkatan yang signifikan di semua aspek. Hal tersebut terlihat dari rata dan konsistennya peningkatan nilai *posttest* yang didapatkan oleh siswa IN. Oleh karena itu, berdasarkan diagram tersebut dapat menunjukkan bahwa *treatment* yang diberikan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan keterampilan siswa

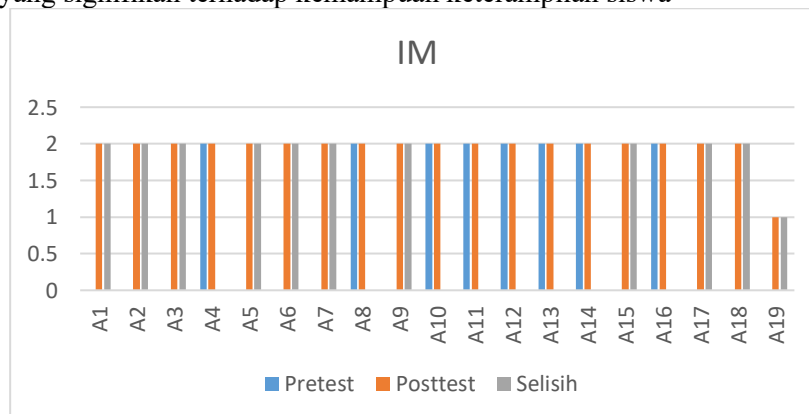


Diagram. 5 selisih IM



Berdasarkan diagram di atas menunjukkan perbandingan antara hasil *pretest*, *posttest* serta selisih pada siswa IM. Pada diagram terlihat bahwa treatment yang diberikan kepada siswa IM sangat memberikan dampak positif atau peningkatan yang signifikan di semua aspek. Hal tersebut terlihat dari rata dan konsistennya peningkatan nilai *posttest* yang didapatkan oleh siswa IM. Oleh karena itu, berdasarkan diagram tersebut dapat menunjukkan bahwa treatment yang diberikan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan keterampilan siswa.

4. Tabel Perhitungan Wilcoxon Total

Tabel 4.22 Perhitungan Wilcoxon Total

No	Nama	Pre-test (X ₁)	Post-test (Y ₂)	Selisih (Y ₂ -X ₁)	Rank	Rank dengan tanda	
						Positif	Negatif
1.	AG	12	38	26	2,5	2,5	0
2.	DV	12	38	26	2,5	2,5	0
3.	IN	8	36	28	4	4	0
4.	IM	16	37	21	1	1	0
Jumlah						T=10	T=0

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan melalui uji wilcoxon diketahui bahwa tidak ada siswa yang perbedaannya negative, maka semua siswa diberikan petunjuk positif. Dari hasil pendugaan keterampilan vokasional merajut *keychain*, di peroleh $T_{hitung} = 10$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dan sampel $N = 4$, khususnya jumlah siswa diperoleh $T_{tabel} = 0$, maka H_0 ditolak karena $T_{hitung} = T_{tabel}$ artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode *explicit instruction* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan vokasional merajut membuat *keychain* pada anak tunarungu.

PEMBAHASAN

Penggunaan metode pembelajaran *explicit instruction* meningkatkan keterampilan vokasional merajut *keychain* pada anak tunarungu. Sampel penelitian yang digunakan yaitu siswa tunarungu di SKh Negeri 01 Kota Cilegon berjumlah 4 orang. Peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian, hal tersebut dilakukan guna meninjau sejauh mana pembelajaran keterampilan merajut di sekolah tersebut, juga untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam keterampilan merajut serta menentukan strategi pembelajaran yang dianggap tepat untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan merajut *keychain*.

Pada pengamatan awal, peneliti menemukan anak tunarungu yang memiliki minat serta bakat pada bidang menjahit namun belum mampu dalam keterampilan merajut, hal tersebut terjadi karena siswa belum mengenal lebih dalam apa itu keterampilan merajut, belum mendapatkan pelatihan atau pembelajaran terkait keterampilan merajut, belum mengetahui kebermanfaatan keterampilan merajut. Selain itu juga, belum ada guru yang ahli dalam bidang merajut.

Berdasarkan pengamatan awal tersebut, peneliti merasa perlu untuk memberikan pembelajaran keterampilan merajut pada siswa tunarungu sebagai usaha untuk mengoptimalkan kemampuan minat bakat yang dimiliki oleh anak dan juga sebagai bekal untuk siswa apabila sudah berada di lingkungan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hidayat & Saputi, 2018) yang menyatakan Pembelajaran Keterampilan vokasional penting untuk diberikan kepada siswa tunarungu, karena keterampilan vokasional memiliki tujuan yaitu memberikan bekal dalam hal kemandirian, tanggungjawab, keterampilan tertentu, dan memberikan bekal kepada siswa untuk terjun di lingkungan masyarakat atau dunia kerja.

Pembelajaran keterampilan merajut ini lebih ditekankan pada suatu latihan untuk membuat merajut dalam berbentuk *keychain* dengan metode pembelajaran langsung. Yaitu dimulai dengan mengenalkan alat dan bahan yang digunakan dalam membuat *keychain* rajut, pengenalan langkah-langkah dalam membuat keterampilan *keychain* rajut. Kegiatan keterampilan merajut *keychain* juga memerlukan beberapa alat yang dapat digunakan agar pembelajaran lebih optimal.

Adapun alat dan bahan yang digunakan yaitu seperti benang rajut, hakpen, gunting, dakron, jarum, penanda dan *keychain ring* yang merupakan bahan utama yang harus digunakan dalam



pembelajaran keterampilan *keychain* rajut ini. Dimana dalam pelaksanaannya yaitu dengan membuat simpul awal terlebih dahulu, kemudian untuk tahap selanjutnya membuat *chain*, setelah itu membuat *double crochet* (Tusuk ganda), selanjutnya membuat *triple crochet* dan yang terakhir membuat *Slip stich* (tusuk sisip). Dalam merajut, dikenal beberapa jenis atau tusukan dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartanti (2018: 84) ketika belajar merajut, maka hal pertama yang harus dikuasai adalah teknik dasar (simpul awal, *chain*, *double crochet*, *triple crochet* dan *slip stich*). karena tusukan satu dan tusukan lainnya saling berkaitan. Sehingga prosesnya dari awal hingga akhir memiliki tahapan yang harus dilakukan oleh pemula dalam melakukan kegiatan merajut.

Adapun dalam pembelajarannya terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pertama *pre-test*, *treatment*, serta *post-test*. Adapun banyaknya pertemuan tiap siswa yaitu sebanyak 6 kali pertemuan. Tahapan pertama yaitu dilakukannya *pretest*, *pretest* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan awal siswa dalam melakukan keterampilan *keychain* rajut sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*. Siswa dibiarkan untuk membuat *keychain* rajut dengan menggunakan alat-alat yang sudah disiapkan sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. siswa IM sudah cukup mampu ketika membuat *chain* secara mandiri sehingga mendapatkan skor 2, tetapi untuk langkah lainnya siswa IM belum mampu melakukannya. Lalu untuk siswa AG, DV dan IN mereka belum mampu melakukan semua langkah yang harus dipelajari sehingga mendapatkan skor 0.

Tahapan kedua, yaitu tahap *treatment* atau perlakuan. Pada kegiatan ini peneliti memberikan pembelajaran keterampilan merajut *keychain* dengan menggunakan metode *explicit instruction* untuk mengajarkan cara-cara atau langkah-langkah yang tepat dalam pembuatan keterampilan merajut *keychain*. Banyaknya *treatment* setiap siswa yaitu empat kali pertemuan.

Tahapan ketiga, yaitu *post-test*. Pada tahapan ini tujuannya yaitu untuk mengukur apakah ada peningkatan kemampuan keterampilan merajut *keychain* pada siswa setelah diberikan *treatment* atau perlakuan. Pada aspek menyebutkan alat dan bahan yang digunakan AG, DV dan IM sudah mengenal dan tahu alat dan bahan yang digunakan untuk membuat keterampilan merajut *keychain* sehingga mendapatkan skor 2, sedangkan IN mendapatkan skor 1, karena siswa IN masih memerlukan bantuan untuk beberapa alat karna masih belum mengingat sepenuhnya alat untuk merajut.

Pembelajaran keterampilan merajut *keychain* diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada siswa tunarungu bahwasannya, keterampilan merajut ini sangat penting untuk dipelajari baik di lingkungan sekolah maupun sebagai bekal untuk siswa nantinya apabila sudah berada di lingkungan pekerjaan dan bisa menjadi salah satu pekerjaannya di kemudian hari. Karena keterampilan merajut ini bisa dilakukan secara mandiri atau tidak harus terikat dengan orang lain. Apalagi didukung dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak pada bidang menjahit, sehingga apabila ketika mengerjakan keterampilan ini tidak akan merasa terbebani atau bahkan akan merasa senang.

Berdasarkan hasil penilaian telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *explicit instruction* dalam pembelajaran keterampilan merajut *keychain* memberikan pengaruh pada peningkatan kemampuan siswa tunarungu di SKh Negeri 01 Kota Cilegon. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan melalui uji wilcoxon pada indikator orientasi, presentasi, pelatihan terbimbing, latihan terstruktur serta Latihan mandiri dalam pembuatan keterampilan vokasional merajut *keychain*, di peroleh $T_{hitung} = 0$ Sedangkan harga T_{tabel} dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dan sampel $N = 4$ diperoleh $T_{tabel} = 0$, maka H_0 ditolak karena $T_{hitung} = T_{tabel}$ artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode *explicit instruction* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan vokasional merajut membuat *keychain* pada anak tunarungu.

4. SIMPULAN

Metode *explicit instruction* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang berstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Metode *explicit instruction* digunakan dalam kegiatan pembelajaran



keterampilan vokasional merajut *keychain*, siswa dapat mengikuti arahan dengan bimbingan guru selangkah demi selangkah sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami kegiatan pembelajaran vokasional dalam membuat *keychain* rajut.

Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan awal (pre-test) siswa belum mampu melakukan kegiatan pembelajaran membuat *keychain* rajut secara mandiri, setelah diberikan treatment dengan menggunakan metode *explicit instruction* siswa mampu melakukan kegiatan pembelajaran membuat *keychain* rajut secara mandiri. Dapat dilihat dari hasil yang didapatkan oleh siswa meningkat pada nilai post-test, yaitu dengan adanya peningkatan pada nilai. Dengan demikian, metode *explicit instruction* efektif bagi guru dan siswa dalam meningkatkan keterampilan vokasional siswa. Karena metode ini memungkinkan guru untuk mengontrol dalam setiap langkah pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi secara bertahap, berstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Selain itu, umpan balik yang diberikan guru juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan vokasional yang dimilikinya. Hal tersebut diperkuat dengan perhitungan yang dilakukan melalui uji wilcoxon pada indikator menyebutkan, menyiapkan, dan proses pembuatan keterampilan vokasional dalam membuat *keychain* rajut, di peroleh T_{hitung} sedangkan harga T_{tabel} dengan taraf nyata $\alpha = 0, 5$ dan sampel $N = 4$ diperoleh $T_{tabel}=0$, maka H_0 ditolak karena $T_{hitung} = T_{tabel}$ artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode *explicit instruction* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan vokasional merajut *keychain* pada anak tunarungu di SKh Negeri 01 Kota Cilegon.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amien, N. Z. (2024, Maret 3). Peluang Bisnis Crochet, Laris Manis Diborong Turis Mancanegara. Dipetik Januari 14, 2025, Dari <https://Www.Indonesiaberita.Co.Id/Lifestyle/102112044257/Peluang-Bisnis-Crochet-Laris-Manis-Diborong-Turis-Mancanegara>
- Defalco, A. (2016, April 14). Dewey And Vocational. *The Journal Of School & Society*, 3, 54–64.
- Devi. (2023, Agustus 17). SWOT Gantungan Kunci: Analisis Terhadap Kecerahan Keychain Trendi. Diambil Kembali Dari <https://Perpusteknik.Com/Analisi-Swot-Gantungan-Kunci/>
- Evelyn Patricia Putra, I. G. (2023, Desember). KAJIAN NILAI ESTETIKA DALAM TEKNIK CROCHET. *Jurnal Fashionista*, 1, 15-21.
- Herawati, D. R. (2020). Peranan Metode Explicit Instruction Terhadap Keterampilan Tata Boga. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2-8
- Mislan, M. &. (2021). *BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN*. Klaten, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Shintapratiwi, M. (2011). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Semarang: Semarang University Pross.
- Sri Wahyuni, N. H. (2023, Juni). Pelatihan Keterampilan Merajut Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Kinasih. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 1, 22-28.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. BANDUNG: PENERBIT ALFABETA BANDUNG.
- Sutrisno, M. M. (2022). Merajut Mimpi Melalui Pelatihan Merajut: Pemberdayaan. *Journal Of Community Service*, 2(2), 86-97. Doi:<https://doi.org/10.20885/RLA.Vol2.Iss2.Art4>
- Wirawan Fadly, M. (2022). *Model-Model Pembelajaran Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. (Gempi, Penyunt.) Bantul: Bening Pustaka.